



## **EUFEMISME BERBAHASA DI DALAM SURAT KABAR**

### **(LANGUAGE EUFEMISM IN NEWSPAPERS)**

**Muhammad M.**

**Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lp2m Iain Ambon**

**Jl. Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas – Ambon 97128**

**Pos.el: muchammad.1127@gmail.com**

#### *Abstract*

*This study entitled "Euphemism in the Newspaper". The subject matter in general focused on language research Euphemism. There are two key questions become major issues; firstly, how does the form Euphemism in language fit in the Newspaper; secondly, what does the function of the meaning behind the euphemism statement that it published in the newspaper? Population as well as sample selected is a euphemism shaped 40 words-phrase-clause contained in newspapers. The basic theory used as research analysis is derived from the theory of Post-modernisms Ferdinand de Saussure. The theory is the form of an inventory of the types and forms of euphemism in Media. The significance of the study are: (1) find the 40-word form of euphemisms shaped phrases in clause contained in Media; (2) an inventory of euphemism-shaped the 40-word phrase in clause contained in Media; and (3) describe the results of euphemisms shaped the 40-word phrase-clause contained in Media, as conceptualized by the theory of Post-Modernism Saussure. Based on these things so that found traced his problem through qualitative descriptive method. The result showed that the firstly, most of the 40 euphemisms are the word forms and others found the phrase forms or a combination of two words contained in Media; Secondly, the 40-word phrase of euphemism shaped-clause contained Media in most of the forms found meaningful smoothly and some meaningful diplomacy.*

**Keywords: Euphemism, word-phrase-clause**

#### *Abstrak*

*Penelitian ini berjudul "Eufemisme berbahasa di dalam surat kabar". Subjek secara umum difokuskan pada penelitian bahasa eupemisme. Ada dua pertanyaan kunci yang menjadi isu utama; pertama, bagaimana bentuk eupemisme dalam bahasa di koran; kedua, apa fungsi makna di balik pernyataan eufemisme yang diterbitkannya di koran? Populasi serta sampel yang dipilih adalah eufemisme berbentuk 40 kata-frase-klausa yang terkandung di surat kabar. Teori dasar yang digunakan sebagai analisis penelitian adalah teori post-modernisme Ferdinand de Saussure. Teorinya membahas tentang jenis inventarisasi dan bentuk eufemisme di media. Arti penting dari penelitian ini adalah: (1) menemukan 40 kata bentuk frasa berbentuk eufemisme dalam klausa yang terkandung dalam media; (2) inventarisasi frase eufemisme berbentuk 40 kata dalam klausa yang terkandung dalam Media; dan (3) mendeskripsikan hasil eufemisme yang dibentuk dalam frasa-klausa 40 kata yang terkandung dalam Media, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh teori Saussure post-modernisme. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan bahwa ia menelusuri masalahnya melalui metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama, sebagian besar dari 40 eufemisme adalah bentuk kata dan yang lain menemukan bentuk frase atau kombinasi dari dua kata yang terkandung dalam media; kedua, frasa 40 kata eufemisme berbentuk klausa berisi media dalam sebagian besar bentuk yang ditemukan bermakna dengan lancar dan beberapa diplomasi bermakna.*

**Kata kunci: Eufemisme, kata, frasa, dan klausa**

## PENDAHULUAN

Penelitian tentang seluk beluk berbahasa menjadi sebuah problem tidak pernah habis dipersoalkan oleh pakar bahasa. Hal ini disebabkan bahasa telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan media komunikasi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pesan kepada orang lain. Melalui bahasa, masyarakat pengguna dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai berbagai macam peristiwa yang terjadi di dalam maupun luar negeri. Melalui bahasa dan media cetak atau media elektronik menjadi sarana komunikasi massa, bahkan memiliki peranan sangat besar dalam pembinaan bahasa di tengah masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia.

Selain bahasa menjadi problem penting dewasa ini, media pun merupakan sarana vital. Salah satu contoh media dimaksud adalah media cetak atau surat kabar. Surat kabar menjadi sarana pembinaan bahasa, kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam menyampaikan informasi, opini, bahkan hiburan. Insan-insan pers tentu sudah dibekali ilmu tentang bahasa, minimal bahasa pers. Oleh karena itu, jika seseorang diarahkan untuk mengkaji tentang fungsi bahasa di dalam surat kabar, maka mereka tidak boleh melupakan bahasa itu secara kolektif-holistik, setidaknya bahasa dilihat dari segi sintaksis dan semantisnya atau antara teks dan konteksnya atau seperti dikatakan oleh Halliday tentang struktur bawah dan struktur atas, artinya makna apa terkandung dibalik teks yang diungkapkan dari bahasa itu.

Peranan surat kabar dalam pembinaan bahasa dapat bersifat positif, namun juga dapat bersifat negatif. Jika bahasa Indonesia digunakan oleh insan pers adalah bahasa yang benar secara konseptual dan terpelihara dengan baik, maka tentu saja pengaruhnya terhadap masyarakat pembacanya pun baik, bermakna positif. Akan tetapi, apabila bahasa Indonesia digunakan oleh insan pers itu bahasa Indonesia yang kacau balau secara gramatikal dan tidak terpelihara, misalnya dalam penggunaan kata-katanya atau pemilihan diksi dan penerapan sintaksisnya tidak gramatikal, maka akan memberikan pengaruh negatif karena makna disampaikan akan melahirkan multi tafsir, sehingga ia dapat merugikan masyarakat pembaca.

Bahasa digunakan di dalam pers merupakan salah satu ragam bahasa dengan sifat-sifat khas yang singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Sifat-sifat ekonomis dimiliki bahasa pers seperti itu sehingga dibutuhkan kehati-hatian oleh insan pers dalam menyajikan informasi; karena pembaca surat kabar itu tidak hanya masyarakat dari kalangan terpelajar dan masyarakat menengah ke atas, bahkan ia dibaca oleh masyarakat bawah. Sehingga bahasa berkategori rumit dan susah akan menyulitkan pembaca memahami makna dari isi tulisan (Badudu, 1985:138).

Surat kabar ketika menyampaikan informasi selain menggunakan bahasa baku, surat kabar juga sering menggunakan istilah-istilah khusus atau kata-kata tertentu untuk menggantikan istilah-istilah dianggap kasar dan tidak sopan. Gaya bahasa Eufemisme biasanya digunakan untuk menggantikan istilah-istilah tertentu agar terkesan lebih santun dan amilioratif

atau lebih halus. Karena eufemisme merupakan ungkapan penghalus sebagai pengganti ungkapan kasar agar lebih sopan (Sudarjah, Sumali. 1991: 48) Eufemisme digunakan untuk lebih memperhalus inti makna dibalik teks tersebut.

Kecenderungan untuk memperhalus makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia. Dalam beberapa kasus berbahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Bahasa Indonesia dialek Melayu Ambon misalnya dalam penggunaan diksi kata ganti '*ale, ose, kamong*' (artinya kamu) memiliki perbedaan tingkat starata pemaknaan bahasa. Ketika berlangsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, seorang mahasiswa ditanya "diksi mana paling halus digunakan diantara ketiga kata ganti dialek Melayu Ambon tersebut?". Spontan mahasiswa tersebut menjawab bahwa diksi paling halus dipakai dari ketiga kata ganti tersebut adalah *ale*. Makna kata ganti *ale* lebih halus dibandingkan dengan diksi *ose* dan *kamong* dilihat dari makna starata sosial di Kota Ambon. Sama halnya dalam bahasa Jawa misalnya, penutur menyebutkan si pendengar atau lawan bicara dengan kata *kowe* atau *sampean* atau *pandjenengan* yang menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan status sosial antara pembicara, pendengar atau orang yang dibicarakan. Secara tradisional perbedaan bahasa (variasi bahasa) seperti itu disebut dengan "tingkatan bahasa", dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madyo*, dan *kromo* kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan *ngoko*, *madyo*, *kromo*, dan *kromo inggil* kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa

seperti ini disebut "kesopanan berbahasa", atau "etiket berbahasa" (Geertz, 1960: 87-88) Bukan saja tingkat-tingkat dalam ragam bahasa (krama inggil, krama biasa, krama madya, ngoko biasa, ngoko halus) yang ditetapkan pengurutannya, melainkan juga bahasa Jawa itu sendiri secara keseluruhan seolah mencerminkan pembagian masyarakat penuturnya dalam kelas-kelas sesuai karakteristik masyarakatnya.

Penggunaan istilah seperti itu juga dilakukan oleh pihak persuratkabaran. Kecenderungan penggunaan eufemisme ini banyak dijumpai dalam bahasa pers, khususnya digunakan dalam surat kabar. Pada masa Orde Baru penghalusan istilah seperti itu dilakukan agar izin penerbitan surat kabar tidak dicabut. Sehingga informasi-informasi dilayout itu sedikit diperhalus. Akan tetapi, sejak beberapa tahun terakhir ini setelah munculnya orde reformasi, kebebasan pers dalam menerbitkan setiap berita tidak lagi terbatas. Orde Reformasi mengakibatkan lahirnya kebebasan setiap orang untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain secara terbuka dan tidak ditutup-tutupi. Hal ini juga terjadi di kalangan pers, pers memiliki kebebasan dalam mengungkapkan setiap berita yang terjadi untuk disampaikan kepada masyarakat.

Pers atau koran-koran terbitan harian di Kota Ambon; seperti Harian Rakyat Maluku, Suara Maluku, Ambon Expres, Radar, Siwalima dan sejumlah media lainnya. Harian seperti itu memuat berita yang cukup lengkap meliputi berita utama (news), berita olah raga (sports), dan berita tentang gaya hidup (life style) mulai dari gosip selebritis, politik, sosial, ekonomi, informasi teknologi, kesehatan, sampai dengan periklanan.

Persoalannya adalah pemilihan diksi dimuat di Surat Kabar tersebut sebagian besar headline ditemukan menggunakan gaya bahasa eufemisme. Misalnya gaya bahasa eufemisme dalam bentuk *ekspresi figuratif* menghaluskan kata dengan melambangkan, mengibaratkan, atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk lain. Contoh: Jika tidak ada *aral melintang* tahun 2017 dan 2019 akan segera dilaksanakan pemilukada di beberapa kota di Indonseia. Kata *aral melintang* pada contoh kalimat tersebut dianggap bersinonim dengan kata *hambatan*. Akan tetapi, makna dibalik kata tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang sedang dihadapi itu sangat sulit dan tidak dapat diselesaikan dengan segera. Jadi pernyataan dalam kalimat agar terdengar lebih eufemis, maka kata *hambatan* dianggap sangat sulit itu diganti dengan kata *aral melintang*.

Contoh sering juga digunakan di Media Cetak adalah eufemisme berbentuk *Flipansi*. Eufemisme jenis seperti ini digunakan untuk menghaluskan suatu kata, tetapi makna kata dihasilkan biasanya di luar pernyataan dari kata yang dihaluskan tadi. Contoh: pada kalimat “Gus Solah dipanggil KPK untuk *dimintai keterangan* mengenai aliran dana nonbujeter Kementerian Kelautan dan Perikanan”. Frase *dimintai keterangan* pada kalimat tersebut sebenarnya memiliki makna bahwa seseorang itu memberikan pernyataan tentang sesuatu hal yang sedang dibicarakan sebagai tambahan informasi. Akan tetapi, makna frase *dimintai keterangan* ini bersinonim dengan *dilirik* atau *diinterogasi*. Kata *dilirik* atau *diinterogasi* terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *dimintai keterangan*. Kata *dilirik* atau *diinterogasi* ini seolah-olah

menunjukkan bahwa orang yang dituju itu dicurigai benar-benar bersalah padahal orang tersebut belum tentu bersalah. Untuk itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman kepada pembaca, maka frase *dimintai keterangan* digunakan dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa orang dimaksud itu hanya dimintai penjelasannya tentang suatu masalah atau hanya sebagai saksi untuk menguatkan masalah.

Ada juga jenis eufemisme seperti *Sirkumlokusi*, yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung. Contoh: Badan Kehormatan (BK) DPR sepakat menjatuhkan sanksi pada anggota DPR yang terbukti *Menerima Aliran Dana* nonbujeter DKP. Frase *menerima aliran dana* pada kalimat di atas bersinonim dengan frase *menerima sogokan secara tidak langsung*. Pemberian sogokan ini dimaksudkan agar kecurangan yang terjadi tertutupi dengan baik. Oleh karena itu, frase *menerima aliran dana* ini terdengar lebih eufemis dibandingkan dengan frase *menerima sogokan*.

Bahkan ada juga eufemisme berbentuk *singkatan*, yaitu menghaluskan suatu bentuk kata dengan menyingkat kata-kata menjadi beberapa huruf. Contoh: Seorang mucikari, Lie Huang alias Lily, berikut tiga *pekerja seks komersial (PSK)* di bawah umur diboyong petugas penyidik tindak pidana tertentu (tipidum). *Pekerja Seks Komersial* yang biasa disingkat menjadi *PSK* bersinonim dengan kata *pelacur dan tunasusila*. Pelacur berasal dari kata lacur berarti ‘perempuan yang melacur atau menjual diri’. Oleh karena itu, Pekerja Seks Komersial (PSK) lebih halus penggunaan eufemismenya dibandingkan dengan kata pelacur ataupun tunasusila.

Mengamati jenis-jenis persoalan eufemisme sebagai ungkapan penghalusan makna seperti contoh diutarakan tersebut akan memberi kontribusi terhadap bahasa dan wacana surat kabar di kota Ambon, terutama kepada elit-elit politik yang sedang melakukan penguatan dalam rangka menghadapi Pilkada 2017 dan 2019, bahkan kepada masyarakat pembaca yang melakukan pengkajian terhadap kasus seperti itu. Dengan demikian persoalan ini menjadi menarik untuk diutarakan dalam kajian ini, karena dapat memberi kontribusi terhadap pembelajaran dan pengembangan bahasa dan wacana perpolitikan bahasa yang dianggap beramiliorasi atau rasa bahasa yang baik dan benar, demikian sebaliknya diksi atau pemilihan kata mana dianggap berkategori eufemis tidak sesuai kultur dan kurang mendapat pujian kepada masyarakat pembaca, bahkan eufemisme atau istilah berkategori *tabu* atau tidak boleh dilakukan oleh masyarakat karena adanya larangan atau penghakiman atas tindakan melanggar tata krama atau aturan kultural yang telah disepakati leluhurnya, karena boleh jadi dianggap dapat memicu ketidakstabilan dan keharmonisan masyarakat pembaca dalam menghadapi Pilkada 2017 dan 2019.

Sejumlah fenomena eufemisme seperti dideskripsikan tersebut menjadi persoalan inti dipermasalahkan adalah bentuk Eufemisme mana dan menelusuri bagaimana fungsi penggunaan eufemisme dalam wacana Surat Kabar menghadapi Pilkada 2017 dan 2019 di Kota Ambon.

Selanjutnya signifikansi tulisan ini adalah mengimpentarisasi bentuk penggunaan Gaya Bahasa eufemisme di dalam Surat Kabar. Kemudian mengklarifikasi dan mengidentifikasi

jenis-jenis penggunaan gaya bahasa eufemisme di dalam Surat Kabar. Terakhir untuk menemukan sekaligus mendeskripsikan penggunaan sejumlah gaya bahasa eufemisme di dalam Surat Kabar sebagai salah satu solusi bahasa dan wacana menghadapi Pilkada 2017 dan 2019 Di Kota Ambon.

Substansi tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, setidaknya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan secara umum, terutama kepada pemerhati humaniora aspek kebahasaan dalam tindak komunikasi publik menghadapi Pilkada 2017 dan 2019. Secara metodologis diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode digunakan dalam komunikasi publik, terutama strategi menghadapi masyarakat bahasa dalam rangka mengajak masyarakat untuk ikut serta di dalam persoalan politik praktis menjelang pelaksanaan Pilkada. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan penulis terhadap tindak komunikasi publik khususnya terkait dengan komunikasi bergaya bahasa eufemis menghadapi Pilkada sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku. Demikian halnya kepada Lembaga Pendidikan sebagai sebuah kritikan guna meningkatkan kualitas berbahasa, termasuk para pendidik atau peserta didik dan penentu kebijakan serta pemerintah secara umum, dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada. Selain itu, secara praktis juga diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan masyarakat bahasa sebagai bahan referensi dalam memperkaya keilmuan.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menemukan indikasi terhadap potensi pendidikan atau pengembangan bahasa dan wacana yang bergaya bahasa eufemis sebagai upaya penghalusan makna bahasa yang dimuat di dalam koran-koran di Kota Ambon. Sehingga tulisan ini menjelaskan apakah bahasa dan wacana menghadapi Pemilukada 2017 dan 2019 yang bergaya bahasa eufemis tidak dianggap tabu oleh masyarakat penuturnya. Sedangkan dari sudut pengkajian konsep dan teori proses kualitas dan kuantitas alih bahasa dan bercampur bahasa oleh masyarakat bahasa dari hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan, analisis kebutuhan bahasa, dan kajian empiris tentang kondisi aktual Gaya Bahasa Eufemis perlu dideskripsikan, inventarisasi dan bahkan jika memungkinkan bahasa tersebut didokumentasikan.

Terakhir, studi ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan rujukan bagi penulis dan peneliti untuk melihat perkembangan bahasa bergaya eufemis sebagai aset budaya bangsa di wilayah Ambon. Jenis studi adalah termasuk penelitian linguistik. Di dalam peneilitan dibahas tentang bahasa dan masyarakat pengguna bahasa, hal tersebut dimaknai sebagai masyarakat bahasa, atau di dalam istilah linguistik disebutkan studi sosiolinguistik. Studi sosiolinguistik membicarakan bagaimana masyarakat bahasa menggunakan bahasanya.

### **Landasan Teori**

Penggunaan eufemisme di dalam bahasa dan wacana masyarakat telah dikembangkan oleh para ahli bahasa seperti Allan, Burridge dan Purba. Para linguis tersebut mengemukakan bahwa eufemisme merupakan bentuk alternatif terhadap ungkapan yang tidak berkenan

seperti tabu dan digunakan untuk menghindari rasa malu. Dalam penelitiannya dikemukakan mengenai bentuk-bentuk, fungsi, dan makna eufemisme. Menurutnya bahwa bentuk eufemisme terdiri dari enam belas, seperti bentuk *ekspresi figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali, sirkumlokusi, kliping, akronim, singkatan, pelesapan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, sebahagian untuk keseluruhan, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial*. Sedangkan fungsi eufemisme terdiri atas empat bagian, yaitu sapaan dan penamaan, menghindari tabu, menyatakan cara eufemisme digunakan, dan menyatakan situasi (Allan, Keith dan Burridge: 1991:11).

Selanjutnya, penelitian Anita Purba tentang “Eufemisme dalam Bahasa Simalungun” membahas bentuk dan fungsi eufemisme yang terdapat di dalam bahasa Simalungun. Penelitian Purba menggunakan pandangan Allan dan Burridge sebagai sumber acuan untuk mencari bentuk dan fungsi eufemisme, tetapi tidak membicarakan makna eufemisme. Ada dua belas bentuk dan fungsi eufemisme dari hasil penelitian dilakukan oleh Anita Purba, diantaranya; ekspresi figuratif, metafora, sirkumlokusi, kliping, pelesapan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, dari umum ke khusus, hiperbola, pernyataan yang tidak lengkap, kolokial, remodel, dan sebagian untuk semua. Sedangkan fungsi eufemisme dalam bahasa Simalungun berhubungan dengan sapaan atau penamaan dan menghindari tabu. Menurutnya, bahasa Simalungun mempunyai pola dan struktur yang lebih kompleks daripada pola bahasa lain

(Purba, Anita, 2002:15-35). Faridah juga menjajeks dalam hasil kajiannya bahwa “Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang” membahas bentuk, fungsi, dan makna eufemisme. Faridah juga menggunakan pandangan Allan dan Burridge dalam penelitiannya. Ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk eufemisme dalam bahasa Melayu Serdang terdiri atas ekspresi figuratif, metafora, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, hiperbola, dan kolokial. Fungsi-fungsi eufemisme dari hasil penelitian Faridah adalah sapaan dan penamaan, menghindari tabu, menyatakan cara eufemisme digunakan, dan menyatakan situasi. Dari bentuk dan fungsi tersebut diperoleh makna eufemisme yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas, dan tuturan sebagai bentuk tindak verbal (Faridah, 2002:10-25).

Selain hasil kajian tersebut perlu didekati menggunakan sejumlah teori bahasa dan komunikasi yang berkaitan dengan gaya bahasa eufemisme. Misalnya kajian menggunakan teori semiotika karya Charles Sanders Peirce dan Charles Mooris atau semiologi karya Ferdinand Saussure. Ilmu Semiotika merujuk pada doktrin formal tentang tanda-tanda. Sehingga menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, maka manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas (Alex Sobur, 2003:12)

Eufemisme selain terkait dengan bidang semiotika ia berkaitan juga dengan

bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Chair, 1994:2). Sosiolinguistik erat kaitannya dengan cara-cara masyarakat pengguna bahasa dalam interaksi sosialnya sehari-hari seperti cara mengungkapkan sesuatu dalam situasi tertentu atau pada kelompok (class) tertentu. Penggunaan bahasa itu dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti faktor sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, faktor siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan mengenai apa. Trudgill, (1974:3-4) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik sesungguhnya bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan, atau seperti istilah Widdowson menyangkut kajian bahasa dalam pemakaiannya dengan tujuan untuk menunjukkan kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang disepakati oleh masyarakat, dikaitkan dengan aspek kebudayaan dalam masyarakat itu (Cripper and Widdowson, 1984:4). Di Indonesia, Nababan sependapat dengan Halliday bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat (Nababan, 1984:4).

Terkait dengan itu, kajian tentang eufemisme juga tidak terlepas dari teori semantik. Semantik oleh beberapa ahli memberikan berbagai pendapat, semiotika sebagai teori bahasa adalah semantik. Chair dan Agustina (1995:2) mengungkapkan bahwa Semantik lebih cenderung kajiannya pada ilmu tentang makna, atau tentang arti. Lebih lanjut

Chair menyatakan bahwa kata semantik sebagai istilah digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti.

Di dalam menguji dan menganalisis setiap kalimat di dalam berbahasa, peneliti bahasa tidak melupakan perinsip bagaimana “penggambaran fonologi” “*is concerned with the speech sounds as a system of language*” atau bunyi-bunyi ujaran sebagai sebuah sistem bahasa atau hampir sama dengan istilah *phonetic* “*is concerned with the raw speech sound and how they are produced*” yakni ilmu tentang bunyi-bunyi alat ucap manusia dan bagaimana mereka menghasilkan bunyi bahasa (Clark and Clark, 1977: 177) Demikian juga “penggambaran Sintaksis” yang terkait dengan struktur kalimatnya, dan “Penggambaran Semantik” melihat tafsiran kalimat yang menunjukkan secara pasti apa yang harus diketahui apabila ingin membedakan makna dari semua kemungkinan makna kalimat yang lain dalam suatu bahasa dan mencocokkan makna itu dengan ekspresi sintaksis dan fonologi yang benar.

Menurut Leech, (2003: 38) Setelah dilakukan pengkajian tentang makna suatu tuturan, dengan melihat berbagai kemungkinan makna-makna yang terkandung di dalamnya, maka terpenting lagi diketahui adalah kajian tentang *Eufemisme*. Crespo-Fernández defines *euphemism* as “*the semantic or formal process by which the taboo is stripped of its most explicit or obscene overtones*” Crespo-Fernández mendefinisikan eufemisme sebagai “proses semantik secara formal dimana makna tabu

dihilangkan dengan menggantikannya dengan kata yang paling eksplisit atau cabul”(Goofmann, 1967:118). Sementara menurut Goffmann, eufemisme sebagai sebuah alternatif untuk tidak menghindari ekspresi atau untuk mengurangi konflik dan permusuhan dalam interaksi antarpribadi atau untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka, atau merusak citra diri seseorang di depan public (Allan & Burrige, 1991:11) Sebaliknya, selain *Eufemisme*, dikenal juga kajian tentang *Dysphemistic* sebagai proses dimana ciri-ciri paling merendahkan tabu dengan tujuan menyerang pembaca atau penonton, atau konsep itu sendiri disebut denotasi. Meskipun demikian, Chamizo Domínguez menyatakan bahwa terkadang batas-batas antara *eufemisme* dan *dysphemism* tidak jelas dan kabur sehingga eufemisme dapat menjadi *dysphemism* dan demikian sebaliknya, itu sebabnya Pfaff, Gibbs dan Johnson menggambarkan fenomena ini sebagai *x-phemism* (Kröll, 1984:12). Soal fakta, sebuah kata atau frase dapat menjadi *eufemistis* dari sudut pandang pengungkapan jika ia didasarkan oleh niat, demikian juga sebaliknya pada *dysphemistic* (Gibbs dan Johnson, 1997:61-62). Casas Gómez dan Allan dan Burrige menyebut dimensi ganda, *dysphemism* eufemistis dan eufemisme *dysphemistic* (Casas Gómez, dkk, 1974)

Selanjutnya kata eufemisme berasal dari kata Bahasa Yunani *euphemizein* dimaknai ‘mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik’ (Keraf, 1981:177). Sebab itu eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin



dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Eufemisme diucapkan dengan maksud untuk memperhalus tuturan agar informasi yang diberikan bersifat negatif, yaitu dapat menimbulkan marah, tidak sopan, dan menimbulkan rasa tersinggung sehingga tidak ada tenggang rasa. Sehubungan dengan hal itu, digunakan suatu cara tertentu agar informasi negatif itu tetap disampaikan tetapi tidak menyinggung perasaan bagi penerima informasi. Salah satu cara digunakan adalah dengan pemakaian gaya bahasa eufemisme, semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menyinggung, menghina, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Sejumlah teori dikembangkan para ahli bahasa tentang penggunaan eufemisme dalam bahasa dan wacana masyarakat, diantaranya hasil penelitian Allan dan Burridge dan Purba mengemukakan bahwa eufemisme merupakan bentuk alternatif terhadap ungkapan yang tidak berkenan seperti tabu, dan digunakan untuk menghindari rasa malu. Dalam penelitiannya dikemukakan mengenai bentuk-bentuk, fungsi, dan makna eufemisme. Menurutnya **bentuk eufemisme** terdiri dari enam belas, seperti bentuk *ekspresi figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali, sirkumlokasi, klipng, akronim, singkatan, pelesapan, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, umum ke khusus, sebahagian untuk keseluruhan, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial*. Sedangkan **fungsi eufemisme** terdiri atas empat bagian, yaitu *sapaan dan*

*penamaan, menghindari tabu, menyatakan cara eufemisme digunakan, dan menyatakan situasi* (Allan dan Burridge, 1991:11)

### **Pembahasan**

Penelitian bahasa memiliki karakteristik tersendiri dengan persyaratan-persyaratan tertentu terutama dalam hal teknik pengambilan data penelitian, analisis data, dan penyajian hasil-hasilnya. Di dalam tulisan ini, belum tampak dengan jelas ciri-ciri spesifik uraian eufemisme seperti dituntut oleh penelitian bahasa.

*Pertama*, inti permasalahan adalah eufemisme dalam pemberitaan Surat Kabar terkait dengan pernyataan politik menjelang Pilkada berlangsung 2017 dan 2019 di Kota Ambon. Eufemisme disandingkan dengan istilah ungkapan penghalusan bahasa dalam pemberitaan Surat Kabar. Eufemisme dideskripsikan dengan menggunakan teori kebahasaan yang relevan. Untuk meneliti eufemisme bahasa dijelaskan tentang jenis, fungsi, dan tujuan penggunaannya dalam bentuk kata, frase, klausa, bahkan sampai pada tingkat penggunaan kalimat dan wacana jika hal seperti itu ditemukan di lapangan. Analisis tentang fungsi dan tujuan penggunaan eufemisme menjadi tolok ukur untuk menemukan jawaban atas pertanyaan permasalahan utama.

*Kedua*, dalam penyajian hasil penelitian, selain pemaparan secara informal berupa narasi dan deskripsi, diperlukan pula pemaparan secara formal dengan simbol-simbol transkripsi fonetik yang berlaku secara universal dalam penelitian bahasa seperti *International Phonetic Alphabet* (IPA). Hal itu dimaksudkan untuk menonjolkan aspek kebahasaan dalam berbagai tataran linguistik, terutama pada aspek fonologi-

morfologi, dan aspek sintaksis-semantis. Pada dasarnya, penelitian bahasa seperti: ilmu sociolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, antropolinguistik, dan dialektologi seharusnya bermuara pada aspek-aspek kebahasaan yang menjadi fokus kajian.

Selain persoalan disebutkan tersebut, instrumen penelitian digunakan untuk menjangkau data juga belum sempurna dijelaskan secara mendetail dalam tulisan ini. Masih banyak kekurangan ditemukan seperti topik-topik kebahasaan belum diuraikan secara lengkap, sehingga dkuatirkan terjadi kesalahan dalam pengambilan data penelitian. Data tertulis diperoleh dari surat kabar dilakukan secara acak bersifat umum dan tidak mengarah kepada aspek eufemisme berbahasa secara spesifik.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan tersebut, tulisan ini setidaknya akan memberikan kontribusi kepada perkembangan eufemisme berbahasa menghadapi Pilkada di Kota Ambon. Eufemisme berbahasa merupakan salah satu kekayaan bahasa Indonesia. Selain itu, tulisan ini memperkuat teori tentang penguasaan bahasa Indonesia secara relatif akan tetap ada, walaupun terdapat implikasi dari berbagai sumber. Kendati demikian, penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional oleh seseorang dimungkinkan terjadi dengan baik sebagaimana penguasaan bahasa ibu.

Sejumlah tahapan dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data dengan baik. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) transkripsi data bahasa tulis dan mencatat data tertulis, (2) pengalihbahasaan ungkapan *eufemisme* ke dalam bahasa Indonesia baku, (3) mengelompokkan data referensi, bentuk dan fungsi ungkapan

*eufemisme*, (4) menentukan data referensi, bentuk dan fungsi ungkapan *eufemisme*, (5) menelaah data referensi, bentuk dan fungsi ungkapan *eufemisme*, (6) menentukan makna yang terkandung dalam data referensi, bentuk dan fungsi *eufemisme* sesuai makna ditemukan di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, (7) menentukan dinamika pemakaian ungkapan *eufemisme* yang ditemukan di dalam di Surat Kabar di Kota Ambon berdasarkan kelompok *eufemismenya*; dan (8) interpretasi makna sesuai kandungan ungkapan *eufemismenya*.

### **Gaya Bahasa Eufemisme**

Gaya Bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kosakata Latin *stilus* dimaknai kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1991:112). Penggunaan gaya bahasa mempersoalkan kesesuaian antara pemakaian kata, frase, klausa atau kalimat dengan situasi tertentu. Melalui gaya bahasa, seseorang dapat menilai karakter dan kemampuan orang lain dalam menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, menurut Gorys Keraf bahwa *style* atau Gaya Bahasa dapat dibatasi sebagai sebuah strategi mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Dalam kultur budaya sering kita dengar generalisasi kata "inggih" mewakili ungkapan bermakna positif atau lebih baik untuk menyenangkan lawan bicara. Hal ini berlaku pula dalam percaturan politik yang tidak luput bahkan sarat dengan gaya bahasa penghalusan kata (*euphemisme*). Para politisi berlomba-lomba adu ketangkasan dalam menarik simpati publik. Padahal jika dicermati dan dikaji

lebih dalam, banyak pemilihan diksi secara harfiah bermakna konotatif negatif.

Salah satu contoh kongkrit adalah saat proses paparan visi dan misi. Para petinggi politik berusaha merebut hati pemilih; kelompok pemilih pun seharusnya lebih jeli dan kritis dalam memahami esensi 'ajakan' dari para punggawa politik. Roda politik dijalankan para petinggi berkejar-kejaran dengan pemakaian eufemisme bahasa di dalam pengelolaan kata-kata guna menarik simpatik massa. Rayuan serta pertahanan dipakai petinggi politik seakan memicu hormon endorphin para pemilih karena termakan pelemahan atau pelembutan kata digunakan para politisi tersebut.

Salah satu prinsip dasar eufemisme politik adalah ungkapan yang tidak menyenangkan digantikan dengan ungkapan yang menyenangkan untuk menghindari kehilangan muka. Hymes (1974) menyatakan bahwa bahasa harus dipelajari dalam kerangka konteks social serta fungsinya. Ia menambahkan juga bahwa seseorang harus memperhatikan SPEAKING (setting, participant, end, act, sequence, key, instrumentation, norm, and genre) dalam menyampaikan maksud komunikasinya. Untuk tujuan yang sama, Canale (1983) menyatakan bahwa seseorang harus memiliki kompetensi tatabahasa, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi strategis.

Komunikasi politik pada umumnya memerlukan kemampuan pemahaman tentang leksikon (kosakata) dan gramatika (tata-bahasa). Sehingga dalam penggunaan eufemisme politik, seseorang tidak hanya harus menguasai makna eufemisme yang lepas dari kontes leksikon dan gramatika. Bahkan ia juga harus menguasai kontes budaya lingkungan suatu Negara atau

seseorang. Sebagian orang sependapat bahwa seseorang semakin banyak menguasai kosakata maka seseorang akan dipastikan memiliki kemampuan berkomunikasi tertulis atau lisan sekalipun.

Pada pendekatan bahasa dalam politik, hal itu wajar karena bahasa dalam politik adalah salah satu alat untuk mempertahankan kekuasaan atau merebut kekuasaan dan bahkan untuk melanggengkan kekuasaan, sedangkan dalam fenomena social tidak independen dan sarat akan interpretasi. Hal itulah secara sadar digunakan oleh para pengguna pengaburan bahasa.

Setiapkali akan digelar Pilkada (pemilihan kepala daerah), kebanyakan rakyat tidak lagi melihat peristiwa politik itu sebagai momentum untuk membangun harapan baru, guna menyongsong kehidupan baru. Rakyatpun hanya mengubur dalam-dalam rasa mimpi serta mereka tak mau berpikir untuk menyisahkan sedikit waktu dari kesibukan mengais sesuap nasi untuk pergi ke tempat-tempat pemungutan suara.

Pembahasannya diurutkan mulai dari aspek bentuk, referen, dan fungsi secara berkelanjutan. Dalam bahasan ini diterangkan hasil penelitian dari aspek bentuk kata, frasa dan klausa. Berikut diuraikan masing-masing kata yang sudah dipilih atau diberi tanda.

### **Eufemisme Berbentuk Kata**

Eufemisme berbentuk kata ditemukan beragam referensinya, diantaranya berkaitan dengan benda, orang, profesi, aktivitas, peristiwa dan keadaan. Temuan hasil pengolahan data penelitian diperoleh dari Surat Kabar Harian Rakyat Maluku Edisi Juni-September 2016, berupa eufemisme berbentuk kata, frase, dan

klausa menunjukkan keragaman bentuk referensi dan fungsinya.

Sebagian contoh data hasil temuan di lapangan berupa penggunaan gaya bahasa eufemisme berbentuk kata, frase, dan klausa ditampilkan sebagai bukti autentik yang terjadi di dalam headline Surat Kabar Harian Rakyat Maluku Edisi Juni-September 2016 di Kota Ambon.

Data tersebut dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan seperti dalam contoh berikut.

(Data 1) “**Pembantaian**” Kader GOLKAR di Pilkada” (Rakyat Maluku, 2016:1). Kutipan data satu tersebut mengandung data eufemisme berupa kata benda *Pembantaian*. Kata *Pembantaian* merupakan jenis kata benda atau nomina berimbuhan dari bentuk kata dasar *bantai*. *Bantai* memiliki arti ‘potong-sembelih-babat’ kemudian mendapat awalan *pem-* plus akhiran *-an* sehingga menjadi *pem+bantai+an* Awalan *pem-* dan akhiran *-an* pada kata ‘pembantaian’ adalah imbuhan yang telah mengalihkan pemaknaan kata dasar *bantai* menjadi kata benda yang dimaknai ‘*penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan*’. Kata tersebut di dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai ‘*penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan*’. *Pembantaian* memiliki makna dibabat habis lebih halus daripada *penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan*. *Pembantaian* adalah proses atau cara melakukan sesuatu perbuatan membantai, atau pembunuhan secara kejam dengan korban lebih dari seorang (KBBI, 2008: 137) Atau bermakna pembunuhan secara kejam dengan korban lebih dari seorang. Akan tetapi dalam konteks kalimat yang dikutip tersebut berfungsi menghaluskan ucapan sebagai penghormatan kepada yang lebih tua,

karena dalam konteks tersebut ucapannya ditujukan kepada Kader Golkar. Sehingga dapat dikatakan bahwa *bentuk* kata Benda ‘bantai’ ditambah awalan ‘*pem-*’ dan akhiran ‘*-an*’ menjadi *pem+bantai+an*. Referensi ini berkaitan dengan kata benda berfungsi menghaluskan kata. Dengan demikian kata ‘pembantaian’ adalah Eufemisme berbentuk kata benda, referensi berkaitan dengan peristiwa, berfungsi sebagai bentuk eufemisme menghaluskan kata. Kata *Pembantaian* bukan hanya berarti pembunuhan secara kejam dengan korban lebih dari seorang, namun kata tersebut memberikan makna konotasi bukan makna sesungguhnya, sehingga kata benda *pembantaian* kader Golkar dimaknai menjadi *dikalahkan* oleh kader partai lainnya di luar Partai Golkar.

Berdasarkan konteks kalimat tersebut apakah seharusnya digunakan makna denotatif seperti kata *penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan*. yang memiliki makna lebih kasar dibandingkan dengan tersebut, maka digunakan kata *pembantaian* berfungsi untuk lebih menghaluskan makna. Hal tersebut karena *penyembelihan, pemotongan, dan pembabatan* merupakan ragam bahasa sedikit lebih kasar sedangkan *pembantaian* bermakna *dikalahkan* dianggap lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis.

Selanjutnya, pada (Data 2) “PLT Maluku **diperiksa** terkait kasus Repo”(Rakyat Maluku, 2016:1). Bentuk kata kerja *diperiksa* (inti) + kasus Repo (atribut) Referensi berkaitan dengan keadaan berfungsi sebagai kata untuk menghaluskan ucapan. Kata *diperiksa* berfungsi untuk menghormati dan menghargai seseorang, bukan dimaknai sebagai orang terjerat hukum sebelum

diadili diperiksa terlebih dulu. Kutipan dari data dua adalah kata kerja *diperiksa* mengandung data eufemisme. Bentuk eufemisme *diperiksa* berasal dari kata dasar *periksa*. Kata dasar *periksa* mendapatkan imbuhan 'di', sehingga menjadi kata kerja '*diperiksa*'. Kata kerja '*diperiksa*' menggantikan kata kerja '*melihat, menyelidiki, menanyai, mengontrol, mengawasi, dan mengamati*' (KBBI, 2016). Kata kerja *diperiksa* memiliki makna lebih halus daripada *melihat, menyelidiki, menanyai, mengontrol, mengawasi, dan atau mengamati*.

Kata kerja atau verba *diperiksa* secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia diberi makna; *pertama* "melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan" (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya). *Kedua* "menyelidiki untuk mengetahui sesuatu (untuk mempelajari, mencari pengetahuan, dan sebagainya); atau menelaah (suatu hal, peristiwa, dan sebagainya). *Ketiga* adalah "menanyai orang untuk mengetahui salah tidaknya dan sebagainya; atau mengusut (perkara); mempertimbangkan dan mengadili (perkara): *lima orang polisi diberi tugas untuk ~(menanyai) perkara itu*". Makna *terakhir* adari kata *dilirik* adalah "mengontrol; mengawasi; mengamati, dengan contoh: 'mengawasi' *tamu agung itu* (KBBI, 2008:137)

Berdasarkan konteks kalimat dari data kedua tersebut apakah seharusnya digunakan kata *melihat, menyelidiki, menanyai, mengusut dan mengontrol, mengawasi atau mengamati* yang memiliki makna lebih kasar atau tidak eufemis dibandingkan dengan kata '*dilirik*'. Kata *diperiksa* digunakan dengan fungsi untuk menghaluskan makna. Hal tersebut karena

kata *melihat, menyelidiki, menanyai, dan mengontrol, mengawasi atau mengamati* merupakan ragam bahasa lebih kasar, sedangkan kata kerja *diperiksa* dianggap lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis.

Kata *diperiksa* merupakan jenis kata kerja atau verba berimbuhan dari bentuk dasar *periksa* ditambahkan dengan awalan -di yang diletakkan di depan kata tersebut. *Diperiksa* memiliki arti 'melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan (baik tidaknya, salah benarnya, dan sebagainya)' atau menyelidiki untuk mengetahui sesuatu (untuk mempelajari, mencari pengetahuan, dan sebagainya)' atau bermakna 'menelaah (suatu hal, peristiwa, dan sebagainya)', atau juga bermakna 'menanyai orang untuk mengetahui salah tidaknya dan sebagainya' atau bermakna 'mengusut (perkara), mempertimbangkan dan mengadili (perkara), atau bahkan dimaknai dengan kata 'mengontrol, mengawasi, mengamati sesuatu hal' (KBBI, 2016:1).

(Data 3): Tarik ulur pasangan Richard, Sangaji *dilirik*, Sanaky bakal Terpentel"(Harian Rakyat Maluku, 2016:1). Gaya eufemisme di dalam kutipan data 3 tersebut adalah kata kerja *dilirik*. Bentuk eufemisme *dilirik* berasal dari kata dasar *lirik*. Kata dasar *lirik* mendapatkan imbuhan 'di', sehingga menjadi kata kerja '*dilirik*'. Kata kerja '*dilirik*' atau '*melirik*' menggantikan kata kerja '*menggerek*' dimaknai menjara (membuat lubang) di dalam contoh: (membuat lubang) ~ *bambu suling*. Kata kerja '*dilirik*' atau '*melirik*' juga bisa bermakna melihat dengan tajam ke samping (kiri atau kanan); mengerling, contoh pada kalimat: *pemuda itu (mengerling) -- kepada gadis yang berdiri di sebelahnya*.<sup>1</sup>

Kata kerja *dilirik* memiliki makna lebih halus daripada *menggerek*, *melihat*, dan *mengerling*. Kata kerja atau verba *dilirik* secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia diberi makna; *pertama*, ‘*menggerek*’ dimaknai menjara (membuat lubang) di dalam contoh: (membuat lubang) ~ *bambu suling*. *Kedua*, kata kerja ‘*dilirik*’ atau ‘*melirik*’ juga bisa bermakna melihat dengan tajam ke samping (kiri atau kanan); *mengerling*, contoh pada kalimat: *pemuda itu* (mengerling) -- *kepada gadis yang berdiri di sebelahnya* (KBBI, 2008:869).

Berdasarkan konteks kalimat pada data tiga tersebut apakah seharusnya digunakan kata *menggerek*, *melihat*, dan *atau mengerling* yang memiliki makna lebih kasar atau tidak eufemis dibandingkan dengan kata ‘*dilirik*’, sehingga kata *dilirik* digunakan dengan fungsi untuk lebih menghaluskan makna. Hal tersebut karena kata *menggerek*, *melihat*, dan *atau mengerling* merupakan ragam bahasa sedikit lebih kasar sedangkan *dilirik* dianggap lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis.

(Data 4): “Impian Lutfi ‘*kandas*’ Gerindra rekomendasi PANTAS”. Gaya eufemisme di dalam kutipan data 4 tersebut adalah kata kerja *kandas*. Kata kerja ‘*kandas*’ menggantikan kata kerja ‘terlanggar’ dimaknai terantuk di dasar laut atau sungai. Kata kerja ‘*kandas*’ juga bisa bermakna **gagal**; tidak berhasil; terhenti: *semua usahanya* --; **mengandaskan** v menyebabkan (membuat dsb) *kandas* (gagal, tidak tercapai maksudnya, dsb) (KBBI, 2008:631).

Kata kerja ‘*kandas*’ memiliki makna lebih halus daripada *terlanggar* dan *atau gagal*. Kata kerja atau verba ‘*kandas*’

secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia diberi makna; ‘*terkandas*’ dimaknai terlanggar di dasar laut. Kata kerja ‘*kandas*’ juga bisa bermakna **mengandaskan** atau membuat dan menyebabkan *kandas* atau gagal, bahkan tidak tercapai maksudnya.

Berdasarkan konteks kalimat pada data 4 tersebut tidak seharusnya digunakan kata *gagal* yang memiliki makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemis. Maka dipilih kata kerja ‘*kandas*’ dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. Hal tersebut merupakan ragam bahasa sedikit lebih halus dan kata tersebut lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis sifatnya.

(Data 5): “Tarik ulur pasangan Richard, Sangaji Dilirik, Sanaky bakal ‘*Terpental*’ (Harian Rakyat Maluku, 2016:1). Kutipan pada data 5 adalah kata kerja ‘*terpental*’ mengandung data eufemisme. Bentuk eufemisme ‘*terpental*’ berasal dari kata dasar *pental*. Kata dasar *pental* mendapatkan imbuhan ‘ter’, sehingga menjadi kata kerja ‘*terpental*’. Kata kerja ‘*terpental*’ menggantikan kata kerja ‘*terpelanting jauh*’ (KBBI, 2016:1). Kata kerja ‘*terpental*’ memiliki makna lebih halus daripada ‘*terpelanting jauh*’. Kata kerja atau verba ‘*terpental*’ secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia diberi makna “terpelanting jauh, atau jatuh dari suatu tempat”. Di dalam konteks kalimat dari data 5 tersebut digunakan kata ‘*terpental*’ memiliki makna lebih halus atau lebih eufemis dibandingkan dengan kata ‘*jatuh*’ atau ‘*terpelanting jauh*’, sehingga kata *terpental* digunakan dengan fungsi untuk lebih menghaluskan makna. Kata *terpental* merupakan jenis kata kerja atau verba berimbuhan dari bentuk dasar

*pental* yang ditambahkan dengan awalan – ter yang diletakkan di depan kata tersebut sehingga menjadi kata kerja atau verba *terpental*. *Terpental* memiliki arti ‘jatuh’ atau ‘terpelanting jauh dari suatu tempat’.

(Data 6): “Gubernur *'bongkar'* Tabiak Buruk orang Maluku di HUT ke-71” (Harian Rakyat Maluku, 2016:1). Di dalam kamus dijelaskan tentang makna kata kerja *'bongkar'* memiliki makna lebih halus daripada mengangkat; menurunkan (tentang muatan barang). Kata kerja atau verba *'bongkar'* secara umum di dalam kamus Bahasa Indonesia diberi makna; mengangkat ke atas, menurunkan muatan dari kapal, merusak, merombak, menceraikan bagian bagian mesin, membuka dengan paksa, mencuri dengan merusak pintu (jendela dsb), membuka rahasia. Kata kerja *'bongkar'* juga bisa bermakna mengangkat; menurunkan *tentang muatan barang* (KBBI, 2016:216).

Berdasarkan konteks kalimat pada data 6 tersebut tidak seharusnya digunakan kata *gagal* yang memiliki makna lebih kasar, sehingga digantikan kata yang lebih halus atau eufemis. Maka dipilih kata kerja *'bongkar'* dengan fungsi untuk lebih memperhalus makna. Hal tersebut merupakan ragam bahasa sedikit lebih halus dan kata tersebut lebih merupakan ragam bahasa menghaluskan kata atau lebih eufemis sifatnya.

### **Eufemisme Berbentuk Frasa**

Eufemisme berbentuk frasa yang ditemukan referensinya bermacam-macam. Diantaranya adalah berkaitan dengan orang, profesi, aktivitas, peristiwa dan keadaan. Hal ini tampak dari penjelasan berikut. Data penelitian diperoleh dari headline Surat Kabar di Kota Ambon Edisi Juni –September 2016 berupa eufemisme berbentuk Frasa ditampilkan bereferensi

orang dengan fungsi untuk menghormati. Data tersebut diperlihatkan seperti dalam (Data 11): “Pilkada Ambon Pertarungan *'harga diri'* Gerindra” (Harian Rakyat Maluku, 2016:1).

Di dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa frase seperti diutarakan dalam data 12: “Dominan di Dewan PANTAS bisa *“biking labe”*”. Artinya *'biking'* bermakna membuat, sedangkan *'labe'* artinya lebih banyak, sehingga *“biking labe”* memperhalus makna dengan sesuatu dibuat lebih banyak. Frase *“biking labe”* adalah bentuk gaya bahasa eufemisme yang diambil dari bahasa Indonesia versi Melayu Ambon. Frase *“biking labe”* artinya menjadi sesuatu bertambah banyak. Di dalam kontes frase *“biking labe”* pada data 12 tersebut dimaknai bahwa masyarakat Ambon pada Pilkada 2017 dan 2019 yang tergabung pada kelompok PANTAS (salah satu kandidat calon walikota Ambon) akan membuat lebih banyak dukungan kelompoknya dari kelompok kandidat lainnya.

Berbeda halnya frase pada data 14): “Toisuta *'Buka Mulut'* ada tersangka baru” (Harian Rakyat Maluku, 2016:1). Frase *'Buka Mulut'* memiliki nilai rasa atau makna konotasi tidak menyenangkan orang di tengah masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut frase kerja dimaksud adalah untuk mengungkapkan rahasia atau menyebutkan nama tersangka atau seseorang secara halus. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia tidak diuraikan secara jelas tentang makna frase atau gabungan dari dua kata tersebut, seperti penjelasan berikut. Kata *'buka'* dimaknai /bu-ka/ atau dalam kata kerja membuka, terbuka dalam contoh: *tak berani -- mulut* (KBBI, 2016). Frase *'Buka Mulut'* tidak secara jelas diuraikan di dalam kamus.

Membuka, tidak bertutup, menanggalkan, mengangkat, membentangkan, mengembangkan, mengurai, meretas, merintis, menebas atau membuat, mengadakan atau memberi (kesempatan), memulai; mengusahakan; menyelenggarakan; mengembangkan; mengungkapkan; memperlihatkan. Bahkan frase ‘membuka mulut’ bisa diberi makna menjadikan tidak tertutup atau tidak bertutup, menanggalkan, mengangkat, membentangkan; mengembangkan; mengurai; meretas, merintis; menebas atau membuat, mengadakan atau memberi (kesempatan): memulai; mengusahakan; menyelenggarakan: mengembangkan; mengungkapkan; memperlihatkan (KBBI, 2016:2008:22). Jadi bukan berarti membuka mulut seseorang, tetapi secara halus digunakan frase kerja tersebut untuk lebih memperhalus makna kata tersebut. Implikasinya bahwa orang yang dianggap terjerat dengan kasus tersebut tidak secara kasar dikatakan mengakui kesalahan, akan tetapi lebih eufemis jika digunakan frase dimaksud.

Penjelasan data 15: “Kalo Salampessy dampingi RL, *Barang Kanapa?* (Harian Rakyat Maluku, 2016:1) Frase pada data 15 tersebut digunakan dengan maksud konotasi simbol statemen pemberitaan tersebut biasanya membuat statmen basa-basi sedikit marah. Maknanya dalam ucapan bahasa sehari-hari penduduk Kota Ambon yang dikonotasikan dengan makna; *memangnya kenapa?* justru mengajak untuk menggunakan kata atau frase yang lebih eufemis.

Selanjutnya pada data 16: “PR ‘*jangan kebiri*’ program Pemprov Maluku” (Harian Rakyat Maluku, 2016:1). Di dalam Kamus Bahasa Indonesia diuraikan secara jelas tentang makna frase

atau gabungan dari dua kata tersebut. Kata **kebiri** artinya sudah dihilangkan kelenjar testisnya (pd hewan jantan); sudah dimandulkan. Dalam kata kerja **mengebiri** v 1 menghilangkan; memandulkan (pd hewan jantan); 2 meniadakan, menghilangkan, dsb dng jalan licik; mengabaikan: *jangan ~ keinginannya*; **terkebiri** v dapat dikebiri: *belum sampai ~, kambingku sudah dibeli orang*; **pengebirian** n proses, cara, perbuatan mengebiri: *~ unggas di sini tidak lagi dilakukan secara manual* (KBBI, 2016:656). Makna frase jangan kebiri pada data 16 tersebut dianggap eufemis. Jadi frase lebih memperhalus dibanding menggunakan frase memandulkan atau menghilangkan orang lain atau binatang. Jadi frase *jangan kebiri* dianggap lebih memperhalus ucapan. Dengan demikian penggunaan frase seperti itu justru lebih memberikan penilaian bahasa yang lebih santun, lebih cultural, bahkan dapat dikatakan lebih akrab kepada orang yang diajak berkomunikasi. Sehingga frase bersifat eufemis lebih layak digunakan oleh pembicara untuk menjalin kekerabatan yang lebih akrab.

Selanjutnya diuraikan frase di dalam data 17 “Roi **bakar semangat** pendukung Remon” (Harian Rakyat Maluku, 2016:1). Di dalam dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, kata kerja tidak seharusnya dimaknai seperti berikut: **bakar**, **membakar** dimaknai menghanguskan (menyalakan, merusakkan), memanggang (memanaskan) supaya masak: membuat sesuatu dng memanggangnya (memanaskannya) dengan api atau membuat supaya berapi-api; mengobarkan semangat, memberi dukungan maksimal kepada calon. Jadi



frase dalam data tersebut mengandung nilai eufemis yang lebih santun.

Berkaitan dengan data 24: “Assagaf-Rahakbauw ‘*Head to Head*’ di Musda Golkar. Berfungsi sebagai kata menghaluskan ucapan yang berkonotasi pejabat tinggi berkolaborasi. Di dalam dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, kata ‘*Head to Head*’ tidak ditemukan padanannya. Frase seperti pada data 24 tersebut sering digunakan di media massa untuk lebih memperhalus ucapan dan kekerabatan kepada lawan bicara. Jadi frase tersebut digunakan oleh pembicara agar tampak lebih eufemis dibanding menggunakan frase lain.

## PENUTUP

Eufemisme digunakan dalam Surat Kabar di Kota Ambon edisi Juni-September 2016 berbentuk kebahasaan berupa kata, frasa dan klausa. Bentuk kebahasaan berupa kata lebih dominan digunakan di dalam Surat Kabar dibanding eufemisme berbentuk frasa dan klausa. Fungsi penggunaan eufemisme dalam Surat Kabar di Kota Ambon edisi Juni-September 2016 yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Dilihat dari fungsi pemakaian eufemisme tersebut dari berbagai referensi yang berbeda-beda akan tetapi memiliki fungsi sama yaitu menghaluskan ucapan untuk menghormati, menghaluskan ucapan untuk hal menyedihkan, menghaluskan ucapan untuk hal tidak menyenangkan, menghaluskan ucapan untuk menghargai, menghaluskan ucapan untuk hal tabu, menghaluskan ucapan untuk hal menakutkan, menghaluskan ucapan untuk hal kriminal, menghaluskan ucapan untuk menjaga nama baik dan menghaluskan ucapan untuk kekaguman sesuai dengan konteks

kalimatnya. Hal ini bertujuan untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan bernilai rasa kasar dengan bentuk lain dipandang halus. Berdasarkan itu semua dapat diketahui bahwa pemakaian eufemisme dalam Surat Kabar edisi Juni-September 2016 di Kota Ambon memiliki banyak manfaat untuk menambah perbendaharaan keilmuan di bidang linguistik khususnya semantik, sehingga dapat memberikan kontribusi khazanah teoritis ilmiah mengenai pemakaian eufemisme. Hal ini juga dapat dijadikan pembelajaran sebagai referensi bahasa untuk mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa lebih halus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith dan Burrige. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University.
- A. Widyamartaya. *Kreatif Bebahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Badudu, J.S. 1985. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1989. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Borg, W.R. & M.D. Gall. *Educational Research: An Introduction*. New York and London: Longman. 1979.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Clark and Clark. 1977. *Psychology and Language an Intrduction to Psycholinguistic*, USA: Harcourte Brace, Jovanovich Publisher,
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Faridah. 2002. "Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang". Medan: Program Pasca Sarjana. USU.
- Geertz, 1960 dalam Ohoiwutun, Ohoiwutun, Paul. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta, Visipro Divisi dari Kesaint Blanc.
- Handayani, Meri Rejeki. 1997. "Pemfeodalan dan Eufemisme Bahasa". Medan: Fakultas Sastra USU.
- Koran Harian Rakyat Maluku, Jumat, 17 Juni 2016. Ambon.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Dep.Diknas.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantic. Diterjemahkan oleh Painah Partana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc.
- Purba, Anita. 2002. "Eufemisme dalam Bahasa Simalungun". Medan: Program Pasca Sarjana USU.
- Pranala. 2008. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", diaplod Minggu 06-11-2016.  
(link):<http://kbbi.web.id/periksa>.
- Raquel Sánchez Ruiz, *Euphemistic and Dysphemistic Language In Fifty Shades Of Grey Trilogy*, (Publications, Citations, DOI: 10.15446/fyf.v28n1.51974; University of Castilla -La Mancha; Article· October 2015) Retrieved on: 28 March 2016,  
<https://www.researchgate.net/publication/283798339>
- Ruben, Brent D. dan Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Cet Kelima. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2014.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Sorda.
- Soedjito. 1992. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarjah, Sumali. 1991. *Aspek Pengajaran Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Batang: Bahagia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.